

Model kemitraan lembaga pendidikan nonformal dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini

Kartini Marzuki¹, M. Ali Latif Amri²
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

Abstract. The general objective of this study is to reveal the partnership model of non-formal education in the implementation of early childhood education. This research is qualitative research that seeks to explore deeply the stages in establishing partnerships as well as supporting and inhibiting factors for partnership implementation among non-formal educational institutions. Informants in this study were the head of the Panre Tanrara ECD Center, integrated service post manager and Toddler Family Development and a community leader. To test the validity of the research data, triangulation was used both in the form of source triangulation and methods. The results of the study indicate that the partnership model undertaken by non-formal education institutions in delivering early childhood education is a Topdown partnership model. Where the World Bank as the organizing center designs and forms partnerships since PAUD centers are formed by forming and directly involving integrated service posts and Toddler Family Development as partners. Posyandu provides health services to children, Bina Keluarga Balita (BKB) as an organizer of parenting programs for childcare and PAUD as providers of education services for early childhood. The supporting factors for implementing the partnership are systematic planning, the availability of educated staff and the environmental conditions of the institutions that support the implementation of partnerships.

Keywords: partnership, non-formal education, early childhood education

1. PENDAHULUAN

Kemitraan dalam implementasi penyelenggaraan pendidikan modern, merupakan kesepahaman pengelolaan program, kesepahaman strategi pengembangan program antar lembaga yang bermitra. Komponen tersebut merupakan faktor utama yang harus menjadi fokus perhatian dalam menaksanakan kemitraan. Itulah sebabnya lembaga pendidikan yang bermitra harus ada pelaku utama dalam melaksanakan kemitraan. Sebagai lembaga/orang yang bertanggungjawab terhadap keberhasilan program (kegiatan) pendidikan maka pelaku utama tersebut merupakan ujung tombak dalam melakukan kemitraan.

Pendidikan non formal sebagai salah satu komponen sistem pendidikan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan di Indonesia. Penyelenggaraan pendidikan non formal memang sangat fleksibel dibandingkan penyelenggaraan pendidikan formal. Hal tersebut menyebabkan sebagian orang tidak mengenal keberadaan pendidikan non formal, padahal PNF senantiasa hadir di tengah-tengah masyarakat. Kehadiran lembaga PNF dengan kondisi tersebut tentu saja membutuhkan lembaga lain yang dapat saling menopang keberhasilan penyelenggaraan maupun dampak dari programnya.

Berdasarkan hal tersebut, perlu ada terobosan baru dalam rangka meningkatkan pamor terutama bagi lembaga-lembaga non formal tersebut terutama dalam hal penguatan kelembagaan, peningkatan kualitas pendidik dan bantuan operasionalnya melalui kegiatan kemitraan. Berangkat dari uraian tersebut di atas maka perlu adanya kajian menyeluruh tentang, urgensi

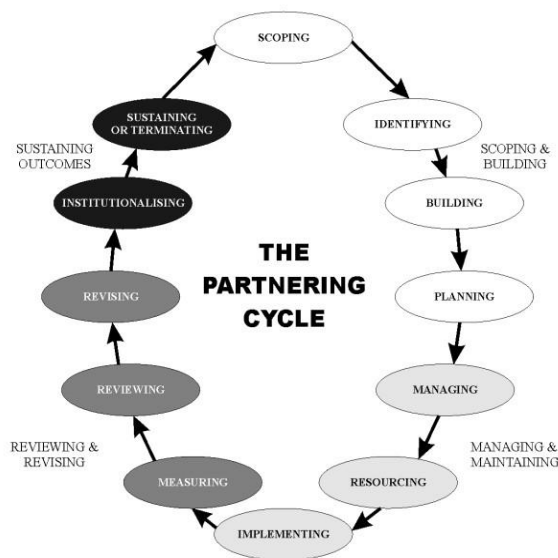
kemitraan mengenai konsep dan strategi apa saja yang dapat dilakukan dalam menjalin kemitraan dan syarat syarat yang harus diperhatikan serta potensi-potensi yang harus diperhatikan dan diperhitungkan dalam menjalin kemitraan demi melahirkan suatu lembaga pendidikan yang kuat dan mandiri dan memiliki daya saing.

Lembaga non formal kebanyakan berasal dari lembaga yang berdiri atas swadaya masyarakat. Untuk dapat maju dan berkembang serta mampu bersaing dengan lembaga lainnya maka kemampuan membangun kerjasama antar lembaga pendidikan formal ataupun non formal merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan terutama dari lembaga pendidikan yang lebih maju, meskipun di era modern ini segala sesuatu dapat dikendalikan dengan teknologi mutakhir, tetapi kesuksesan pada suatu lembaga atau organisasi masih sangat bergantung pada keberhasilan menciptakan kerjasama.

Menurut Tennyson (2003), terdapat 12 tahap dalam melakukan kemitraan. Tahapan tersebut meliputi: peninjauan, identifikasi, pembentukan, perencanaan, pengelolaan, penggalangan sumber daya, implementasi, pengukuran, peninjauan, revisi, melembagakan, dan melanjutkan atau mengakhiri kemitraan. Tahapan ini bukan menjadi suatu tuntutan baku yang harus dilakukan oleh suatu kemitraan tertentu. Hal ini dikarenakan setiap kemitraan yang dilakukan memiliki suatu keunikan tertentu yang kemudian diakomodir dalam tahapan kemitraan (Gambar 1).

Meskipun demikian masih sangat jarang ditemukan lembaga PNF yang diselenggarakan oleh masyarakat yang menjalin kemitraan dalam melaksanakan

programnya. Pada umumnya lembaga PNF berjalan sendiri, sehingga hanya dapat bertahan sementara pula. Salah satu lembaga nonformal yang saat ini tumbuh dengan pesat adalah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Berdasarkan data referensi Kemendikbud tahun 2018 jumlah lembaga PAUD di Indonesia mencapai 232.103 buah lembaga. Dari jumlah tersebut, di Sulawesi Selatan jumlah lembaga PAUD sekitar 7.193 buah. Namun mengutip pernyataan dari Dirjen PAUD bahwa data itu dapat berubah dengan cepat karena lembaga PAUD kadang bertahan hanya beberapa tahun untuk kemudian mati karena tidak mampu dikelola dengan baik. Diperlukan kreativitas dan jalinan kemitraan yang tinggi untuk dapat menyelenggarakan pendidikan anak usia dini dalam membentuk generasi emas.



Gambar 1. Tahapan kemitraan

Salah satu strategi yang diharapkan dapat membantu lembaga PAUD menyelenggarakan pelayanan pendidikan, kesehatan dan penngasuhan pada anak usia dini adalah melalui strategi kemitraan. Di Kabupaten Gowa khususnya di Desa Bontonompo Kecamatan Pallangga terdapat lembaga PAUD yang dalam penyelenggaraannya berada di satu lokasi dengan Posyandu dan Kelompok Bina Keluarga Balita (BKB). Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola posyandu pelaksanaan program mereka bukan hanya satu atap, akan tetapi pada beberapa kegiatan program juga melibatkan lembaga PAUD tersebut. Lembaga tersebut menggalang pula kemitraan dengan Puskesmas dan lembaga PKK. Penyelenggaraan tersbut telah berlangsung sejak tahun 2003. Lembaga ini merupakan satu-satunya PAUD yang mampu bertahan dalam menjalin kemitraan dengan posyandu dan BKB di kabupaten Gowa, bahkan di awal bulan

januari tahun 2018 juga telah membuat kesepakatan kerjasama dengan Puskesmas kecamatan Bontonompo.

Kondisi tersebut merupakan suatu hal yang menarik untuk diteliti dalam rangka menggali model kemitraan yang dibangun oleh lembaga PAUD tersebut yang diharapkan dapat diperoleh *best practice* dari proses kemitraan yang dibangun untuk dapat dijadikan model bagi penyeelenggaraan program pendidikan nonformal lainnya terkhusus pada penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka focus penelitian dalam penelitian ini adalah:

- Bagaimanakah pola kemitraan Lembaga pendidikan non formal dalam penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa?
- Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kemitraan pada lembaga PAUD di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis ekspalanatoris. Melalui pendekatan ini akan terungkap pola apa yang selama ini dilakukan oleh lembaga pendidikan non formal dalam menjalin kemitraan terhadap lembaga-lembaga baik pemerintah maupun lembaga pendidikan lainnya dalam menyelenggarakan program PAUD yang berkualitas. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah pengelola Lembaga pendidikan nonformal yang terlibat dalam menjalin kemitraan, yang terdiri dari kepala Satuan Pendidikan nonformal serta anggota kelompok kerja se tiap program pendidikan nonformal di Kabupaten Gowa. Pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumen, pengamatan langsung dan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) berdasarkan pengambilan informannya secara *purposive* melalui teknik *key informan sampling* yaitu para informan dengan pengambilan spesifik yang dianggap menguasai permasalahan terutama dua tokoh kunci ketua kelompok dan (para) anggota kelompok yang akan dialogkan. Jumlah responden mengikuti prinsip *snowball sampling*. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan proses reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, reliabilitas data dilakukan dengan empat standar berdasarkan prinsip kredibilitas, transferibilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Sementara validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Model Kemitraan Lembaga Pendidikan Nonformal dalam Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada beberapa tahapan dalam menjalankan kemitraan, ada beberapa tahapan yang tidak dilaksanakan. Meskipun demikian kemitraan antar lembaga pendidikan non formal dalam mendukung keterlaksanaan pendidikan anak usia dini secara komferhensif telah mampu dijalankan sekitar 15 tahun. Meskipun perkembangan kemitraan belum menunjukkan perkembangan yang berarti namun jalinan kemitraan yang dibangun sejak tahun 2013 tidak pernah terputus.

Sebagai suatu lembaga masyarakat posyandu dan Bina Keluarga Balita merupakan lembaga pendidikan nonformal yang diharapkan mampu merangkul masyarakat dan memberikan pengetahuan dan keterampilan terutama pada kaum ibu dalam menyelenggarakan kesehatan masyarakat. Akses dalam menjalin orang tua anak usia dini yang merupakan sasaran strategis posyandu dan BKB dipermudah melalui penyelenggaraan pendidikan anak usia dini oleh lembaga Pusat PAUD PanreTanrara.

Karena adanya jalinan yang saling menguntungkan tersebut, maka pelaksanaan kemitraan juga dapat langgeng. Meskipun ketiga lembaga tersebut dibentuk oleh Bank dunia dan dipola untuk bekerja sama juga oleh bank dunia, namun saat ketiga lembaga tersebut dilepaskan oleh bank dunia, proses kemitraan mereka masih dapat berjalan secara berkelanjutan. Semua program yang telah disepakati bersama dapat dijalankan secara bersama dan melibatkan semua unsur masyarakat.

Menganalisis hasil penelitian yang meninjau model kemitraan dari tahapan yang dilakukan seelum dan selama menjalankan kemitraan, menunjukkan bahwa kemitraan yang dijalin oleh lembaga PAUD, posyandu dan Bina Keluarga Balita merupakan kemitraan model Top Down.

Bank Dunia sebagai lembaga Pusat telah merancang sedemikian rupa agar pelayanan terhadap anak Usia dini harus diselenggarakan secara terintegrasi dan holistik. Pengintegrasian tersebut adalah melalui pemberdayaan lembaga kesehatan masyarakat berupa posyandu dan Bina keluarga Balita. Dua lembaga pendidikan nonformal ini telah dikenal masyarakat luas, namun masyarakat hanya mengetahui bahwa posyandu adalah tempat untuk pemberian imunisasi bagi anak. Sementara kelompok Bina keluarga balita merupakan bagian dari lembaga PKK tingkat desa untuk kelompok kerja kesehatan ibu dan anak.

Oleh sebab itu, ketika Bank Dunia membentuk lembaga PAUD, lembaga tersebut diberi nama Pusat PAUD, karena di dalamnya terintegrasi pelyanan pendidikan, kesehatan dan pengasuhan anak. Bank Dunia secara bersamaan bekerjasama dengan lembaga

PKK di pedesaan untuk membentuk posyandu dan BKB sebagai lembaga mitra Lembaga PAUD dalam menjamin pendidikan, kesehatan dan pengasuhan anak usia dini.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Kemitraan

1) Faktor pendukung

Kegiatan kemitraan pada lembaga non formal yang diselenggarakan oleh bank dunia terlaksana karena adanya beberapa dukungan baik oleh lingkungan, masyarakat maupun pemerintah. Berikut disajikan faktor pendukung tersebut berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada penyelenggara lembaga PAUD dan lembaga pendidikan nonformal lainnya yaitu posyandu dan Bina Keluarga Balita.

a. Adanya program dan perencanaan yang sistematis

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola lembaga PAUD, bahwa terjalannya kemitraan antar lembaga pendidikan nonformal dalam menyelenggarakan pendidikan anak usia dini adalah karena perencanaan yang matang oleh lembaga Bank Dunia bersama dinas pendidikan. Matangnya perencanaan dalam kemitraan ini terlihat dari terselenggaranya program kuliah bagi calon pendidik PAUD pada tahun 2002 sebelum dibukanya lembaga PAUD. Demikian pula dengan perekrutan calon tenaga pendidik dan petugas posyandu tentang pendidikan dan kesehatan anak usia dini.

Demikian pula berkaitan dengan program pelayanan anak usia dini, pihak Bank dunia bekerjasama dengan dinas pendidikan Kabupaten Gowa telah menyusun program yang sistematis untuk menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

Adapun program yang disusun tersebut meliputi program pelayanan pendidikan yang dilaksanakan melalui lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yaitu TK Tanrara. Untuk program pelayanan kesehatan dilaksanakan oleh lembaga posyandu, dan untuk penyelenggaraan pengasuhan bagi anak usia dini diamanahkan pada lembaga bina keluarga Balita (BKB). Semua program yang telah disusun, dilaksanakan secara terintegrasi oleh lembaga pendidikan nonformal, dan program-program pengembangan selanjutnya diserahkan sepenuhnya pada ketiga lembaga pendidikan nonformal tersebut dalam rangka keberlanjutan program.

b. Tersedia tenaga terdidik dan terampil serta lingkungan yang memadai

Dalam menjalankan kemitraan ini, sesungguhnya tenaga ahli hanya ada pada saat lembaga ini akan dibantuk. Pada saat lembaga ini telah terbentuk tenaga ahli telah digantikan oleh tenaga yang sudah ditetapkan dan dilatih secara terprogram. Tenaga guru yang mengajar di lembaga PAUD telah dikuliahkan melalui program Diploma dua Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak (PGTK) di Universitas Negeri Makassar. Yang saat ini para guru tersebut secara mandiri telah menyelesaikan pendidikannya pada program sarjana

Universitas Negeri Makassar program studi Pendidikan Anak Usia Dini. Semua guru tetap juga telah memperoleh sertifikasi sebagai pendidik profesional bidang pendidikan anak usia dini.

Salah satu dari guru tersebut adalah pengurus posyandu dan bina keluarga Balita yang membantu mensinergikan kurikulum pada lembaga PAUD dan hasil-hasil evaluasi anak dijadikan sebagai masukan bagi lembaga posyandu dan BKB dalam memberikan pelayanannya.

Dalam menjalankan fungsinya dalam memberikan pelayanan pada anak usia dini lembaga nonformal yang bekerjasama ini telah diberikan berbagai sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Namun sarana dan prasarana tersebut hanya diberikan pada awal dibentuknya ketiga lembaga ini. Hingga saat ini pihak bank dunia dan dinas pendidikan selanjutnya melepaskan bantuannya dan ketiga lembaga tersebut diserahkan untuk secara mandiri memenuhi kebutuhannya dalam memberikan pelayanan pendidikan dan kesehatan anak usia dini. Untuk sarana dan prasarana kesehatan yang dibutuhkan oleh posyandu disiapkan oleh Puskesmas kecamatan.

c. Kondisi organisasi lembaga PAUD yang memungkinkan untuk meningkatkan kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat dan lembaga non formal lainnya

Sebagai lembaga yang melayani anak usia dini, Pusat PAUD Panre Tanrara akan selalu membutuhkan lembaga lain untuk mencapai tujuannya secara maksimal. Anak usia dini senantiasa membutuhkan pelayanan kesehatan dan perbaikan pengasuhan di dalam keluarga selain pelayanan pendidikan. Usaha dalam memenuhi kebutuhan tersebut tidak bisa dilakukan oleh TK Tanrara secara mandiri. Posyandu dan BKB dapat membantu memenuhi tuntutan tersebut dan memang harus dilaksanakan secara terintegrasi baik dari segi waktu, tempat dan sarana dan prasarana.

Lembaga PAUD membutuhkan informasi perkembangan dan pertumbuhan anak untuk dapat memberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak. Demikian pula dengan permasalahan-permasalahan anak juga dapat diselesaikan bersama dengan orang tua melalui fasilitasi lembaga BKB.

2) Faktor penghambat

Meskipun kemitraan antar lembaga PAUD, posyandu maupun BKB telah berjalan selama 15 tahun, namun bukan berarti tanpa ada penghambat. Berikut ini dipaparkan beberapa faktor penghambat dalam menjalankan kemitraan.

a. Kurang tersedianya basis dokumentasi yang lengkap

Sebagai lembaga yang menangani anak usia dini dengan karakteristik yang berbeda setiap anak, seharusnya data-data yang terkumpul dari proses pelayanan pendidikan dan kesehatan seharusnya memiliki basis pangkalan data secara sistematis

menggunakan teknologi informasi. Hal ini juga akan berdampak pada sistem akreditasi lembaga pendidikannya. Hingga saat ini ketiga lembaga tersebut baik berkaitan dengan manajemen maupun informasi tentang kesehatan anak hanya berupa catatan-catatan yang disimpan di map. Sehingga pada saat peneliti mencari dokumen tersebut, sebagian telah dimakan rayap atau rusak karena terkena air.

b. Minimnya anggaran dalam menjalankan kemitraan

Dalam melaksanakan pelayanan pada anak usia dini, pihak lembaga PAUD hanya memungut iuran sebesar sepuluh ribu rupiah setiap bulan. Dengan jumlah anak hanya 45 orang berarti dana yang terkumpul hanya sekitar 450 ribu perbulan. Jumlah tersebut juga digunakan untuk membayar guru honor. Sementara biaya operasional dari pos yandu dan BKB mendapat bantuan dari pihak puskesmas. Sementara pelibatan orang tua dan masyarakat umum dalam menjalankan program masih sangat minim.

4. KESIMPULAN

a. Model kemitraan yang dijalin oleh lembaga PAUD, posyandu dan Bina Keluarga Balita adalah kemitraan model *Topdown*. Dimana Bank Dunia sebagai lembaga Pusat telah merancang sedemikian rupa agar pelayanan terhadap anak usia dini harus diselenggarakan secara terintegrasi dan holistik.

b. Faktor Pendukung terlaksananya kemitraan lembaga Pendidikan nonformal dalam penyelenggaraan Pendidikan anak usia dini adalah: adanya perencanaan yang sistematis, tersedia tenaga terampil dan lingkungan yang memadai, kondisi organisasi lembaga PAUD yang memungkinkan untuk meningkatkan kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat dan lembaga nonformal lainnya. Sementara faktor penghambat keterlaksanaan kemitraan adalah: kurang tersedianya basis dokumentasi yang lengkap, dan minimnya anggaran dalam menjalankan kemitraan.

Dalam melaksanakan kemitraan lembaga pendidikan nonformal, dibutuhkan kesiapan dan perencanaan yang matang, bukan saja oleh penginisiasi namun juga pada lembaga yang akan diajak untuk bermitra. Kemitraan model Top down dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif oleh lembaga pendidikan nonformal terutama yang ada di pedesaan, karena inisiatif oleh masyarakat dalam melaksanakan kemitraan secara formal masih sangat sulit dilaksanakan oleh masyarakat pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

Tennyson, R. (2003). *The Partnering Toolbook*. The International Business Leader Forum (IBLF) and The Global Alliance for Improved Nutrition (GAIN).